

KESADARAN MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGELOLA SAMPAH *COASTAL COMMUNITY AWARENESS IN MANAGING WASTE*

Sri Subekti*, Sutrisno, Edy Supriyanto, Aryo Fajar Sunartomo, Dina Dyah Kusumayanti, Edy Wihardjo, Muhammad Iqbal, Elyda Akhya Afida Misrohmasari, Mochamad Edoward
Ramadhan

Universitas Jember, Jember

*Corresponding Author: bekti.faperta@unej.ac.id

Abstrak

Sampah masih menjadi permasalahan yang belum teratasi dengan maksimal hingga saat ini. Permasalahan sampah di Indonesia tidak hanya terjadi di kawasan pemukiman dan industri namun juga menjadi permasalahan serius di kawasan pesisir. Banyaknya sampah dikawasan pesisir disebabkan oleh pembuangan sampah secara sembarangan di kawasan pantai serta aliran sungai dan aktivitas pariwisata. Tujuan penelitian untuk mengetahui kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Penelitian dilakukan secara sengaja di pantai Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu dan pantai Puger Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan jenis sampah yang banyak ditemui adalah sampah organik dan anorganik. Sumber sampah berasal dari rumah tangga, sungai, pedagang ikan, nelayan serta home industri pembuatan kapal nelayan dari kayu. Cara membuang sampah yang dilakukan masyarakat adalah dengan dibuang ke pekarangan, sungai, laut. Kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah. Belum ada sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Kata kunci: sampah; masyarakat pesisir; kesadaran

Abstract

Waste is still a problem that has not been resolved optimally until now. Waste problems in Indonesia not only occur in residential and industrial areas but also become a serious problem in coastal areas. The amount of waste in coastal areas is caused by indiscriminate dumping of waste in coastal areas as well as river flow and tourism activities. The purpose of the study was to determine public awareness in managing waste. The research was conducted purposively at Payangan beach, Sumberejo village, Ambulu sub-district and Puger beach, Puger Kulon village, Puger sub-district, Jember regency, East Java. The research method used a qualitative approach. Data were analyzed using the Miles and Huberman method. The results showed that the types of waste that are commonly found are organic and inorganic waste. The source of waste comes from households, rivers, fish traders, fishermen and the home industry of making fishing boats from wood. The way the community disposes of waste is by throwing it into the yard, river, sea. Public awareness and understanding in managing waste is still low. There has been no socialization about good and correct waste management.

Keywords: waste; coastal community; awareness

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di Dunia. Indonesia memiliki 17.805 pulau dengan luas sebesar 81.000 km² (Harris, 2019). Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan dari daratan dan lautan, sehingga banyak sekali masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan dan kelautan. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pesisir tentunya akan berdampak pada kondisi pantai.

Masyarakat pesisir merupakan kumpulan manusia yang bersandar pada wilayah pesisir dalam menjalankan hidupnya. Pengembangan -pengembangan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pembangunan pelabuhan dan infrastruktur menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah. Akan tetapi pembangunan-pembangunan yang dilakukan ternyata belum meliputi seluruh aspek yang berpengaruh di kawasan pesisir. Penumpukan sampah yang seringkali terlihat dikawasan pesisir menjadi salah satu bukti nyata masih banyaknya aspek yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Limbah atau sampah di wilayah pantai merupakan masalah yang perlu diperhatikan dan ditemukan solusinya. Sampah atau limbah merupakan sisa-sisa tidak terpakai yang berasal dari aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhannya. Penumpukan limbah di daerah pesisir pantai dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata. Tingginya wisatawan yang berkunjung selain membawa dampak positif dalam sektor perekonomian seringkali membawa dampak negative berupa peningkatan jumlah sampah. Wisatawan seringkali membuang sampah secara sembarangan, seperti di sepanjang pantai maupun di laut. Selain dari wisatawan para penjual di kawasan pantai juga turut berkontribusi terhadap penumpukan sampah di kawasan pantai. Alur pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai juga perlu diamati, seringkali masyarakat juga turut menyumbang sampah – sampah tersebut untuk dibuang dikawasan pantai dan laut. Selain itu pembuangan limbah disepanjang aliran sungai yang dilakukan oleh masyarakat dan industri juga menjadi penyumbang banyaknya limbah yang menumpuk di kawasan pesisir, khususnya pada daerah muara sungai.

Limbah-limbah tersebut terdapat dalam berbagai jenis, tetapi yang paling sering kita jumpai adalah sampah, baik itu sampah organik maupun sampah anorganik. Pengertian sampah berdasarkan Undang-undang nomor 18 Tahun 2008 adalah sisa kegiatan dari manusia atau proses alam yang berbentuk zat padat berupa zat organik atau anorganik bersifat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan (Darwati, 2019). Berdasarkan sifatnya sampah terdiri dari sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3 (bahan beracun dan berbahaya). Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa metabolisme makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Contohnya adalah tinja, bangkai, daun yang jatuh dari pohon, ataupun ranting dan batang pohon. Sampah organik dapat disebut sebagai sampah yang ramah lingkungan karena karakteristiknya yang mudah terurai secara alami. Sampah anorganik adalah jenis sampah yang biasanya berasal dari sisa produk yang digunakan manusia. Sampah anorganik memiliki karakteristik sulit terurai sehingga membutuhkan pengelolaan lebih lanjut agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Contohnya adalah sampah plastik, styrofoam, dan sampah besi. Sampah B3 merupakan sampah yang memerlukan pengelolaan khusus, karena mampu memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan.

Menurut data tahun 2020 setiap harinya Indonesia memproduksi lebih dari 412.037,64 m³ sampah (Badan Pusat Statistik, 2020). Terdapat dua tempat favorit untuk membuang sampah oleh masyarakat, yaitu dibuang di sungai 58,2% dan 37,6% dibuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (Kusminah, 2018). Produksi sampah terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat. Semakin banyaknya kebutuhan masyarakat berbanding lurus dengan banyaknya sampah yang dihasilkan. Peningkatan jumlah sampah belum diimbangi dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat sampah dan tempat pembuangan akhir. Banyaknya sampah yang dibuang ke sungai menjadi penyebab pencemaran lingkungan dan menyebabkan sungai menjadi kotor. Sampah-sampah yang dibuang ke sungai akan hanyut dan terbawa arus aliran sungai hingga terkumpul di muara. Selain mencemari daerah tempat sampah dibuang, pembuangan sampah ke sungai juga mencemari daerah-daerah yang dilewati aliran sungai serta daerah muara sungai. Sampah

yang terbawa aliran sungai akan mencemari sumber air dan kawasan budidaya, seperti sawah dan kebun yang berada di sekitar aliran sungai. Kemudian sampah akan menumpuk di daerah muara dan menyebabkan pencemaran, terutama pada daerah pesisir pantai yang dapat mempengaruhi aktivitas penduduk dan wisatawan pada muara tersebut (Muzaidi dkk, 2018).

Pengelolaan sampah yang baik harus diterapkan pada setiap wilayah agar dampak negatif sampah dapat ditekan sekecil mungkin. Menurut Mubarak dkk (2009), pengelolaan sampah merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur kegiatan terhadap penimbunan, dan penyimpanan (sementara, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, pemrosesan, dan pembuangan sampah) dengan suatu cara sesuai prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat seperti teknik (engineering), perlindungan alami (*conversation*), keindahan dan pertimbangan- pertimbangan lingkungan lainnya, serta mempertimbangkan sikap masyarakat.

Menurut Gelbert (1996). Terdapat 2 dampak negatif dari pengelolaan sampah yang kurang maksimal, antara lain :

a) Kesehatan

Sampah yang menumpuk dan membusuk menjadi sarang bakteri dan jamur yang bisa menimbulkan penyakit pada manusia seperti penyakit diare, kolera, tifus, cacing. Tumpukan sampah bisa menjadi sarang nyamuk yang dapat menimbulkan penyakit demam berdarah serta menimbulkan bau yang tidak sedap yang mengganggu pernafasan. Sampah atau limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengkontaminasi lingkungan sekitar sehingga berbahaya bagi aktivitas manusia. Sebagai contoh sebanyak 40.000 orang meninggal dikarenakan memakan ikan yang telah terkontaminasi raksa (Hg).

b) Lingkungan

Sampah yang tidak terkelola dapat menyebarkan beberapa pencemaran lingkungan, seperti pencemaran udara yang menyebabkan bau yang tidak sedap ataupun asap dari sampah yang terbakar dapat mengganggu lingkungan sekitar. Hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat pesisir maupun wisatawan yang ada dalam daerah tersebut. Selain dapat menyebabkan keindahan alam yang ada disekitar pantai terganggu dengan banyaknya sampah yang berserakan atau tidak teratur. Sampah juga dapat menyebabkan pencemaran air sehingga dapat mengganggu juga flora dan fauna yang ada disekitar.

Pengelolaan sampah di sekitar pantai Jember, hanya dilakukan oleh pihak-pihak perseorangan ataupun swadaya dari masyarakat. Tingginya penumpukan sampah dikawasan pesisir tentunya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan wisatawan serta nilai estetika. Menurut Saputra(2016), Kurangnya campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sampah di kawasan pesisir menyebabkan ketidakefektifan dalam penanggulangan sampah, dikarenakan tidak ada sistem berkelanjutan yang dapat dengan tepat menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan: a. pembatasan timbunan sampah; b. pendauran ulang sampah; dan/atau c. pemanfaatan kembali sampah. Kegiatan penanganan sampah meliputi: a. pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah; b. pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu; c. pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat

pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir; d. pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau e. pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor penyebab kumuhnya lingkungan pesisir yang ditimbulkan dari tumpukan berbagai jenis sampah di lingkungan masyarakat terutama sampah organik (Fadillah dan Susilawati, 2022). Pengelolaan sampah yang belum dilakukan dengan baik mengakibatkan sampah – sampah di sekitar pesisir banyak menumpuk. Kondisi ini menimbulkan dampak pada kesehatan dan pencemaran lingkungan. Sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga masyarakat,. Kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menjadi penting agar sampah tidak berserakan dimana-mana dan dampak negative dari sampah dapat diminimalkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di wilayah pesisir.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu dan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan dua lokasi penelitian tersebut didasarkan pertimbangan bahwa (1) Berada di kawasan pesisir pantai selatan Kabupaten Jember, Jawa Timur Indonesia (2) Terdapat Muara Sungai Besini dan Sungai Bedadung yang masuk ke laut (3) Terdapat pelabuhan dan tempat pelelangan ikan (TPI) (4) Memiliki pantai Pancer dan pantai Payangan yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ibrahim (2015), metode kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan melihat secara langsung situasi dan kondisi subjek penelitian kemudian menjelaskan dan menguraikan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa secara sesuai dengan kondisi yang ada. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara utuh, jelas dan gamblang variabel-variabel dalam penelitian sesuai dengan realitas subjek tanpa adanya manipulasi mengenai kondisi pengelolaan sampah di wilayah pesisir.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive method*, yaitu teknik penentuan informan dengan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Informan kunci atau *key informan* yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam sebuah penelitian. Informan kunci dalam penelitian adalah Bapak Dahori merupakan ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lobster Laut di desa Puger Kulon yang mengetahui informasi mengenai kondisi sampah di wilayah pesisir dan mengenal dengan baik masyarakat di wilayah pesisir. Jumlah keseluruhan informan yang diwawancarai dalam penelitian sebanyak 17 orang yang terdiri dari 6 orang dari pantai Payangan, desa Sumberejo dan 11 orang dari pantai Puger, desa Puger Kulon.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum, saat, dan setelah proses pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016). Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Wiersma dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data

dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesisir pantai merupakan wilayah yang mempunyai potensi sebagai pemukiman nelayan dan pariwisata. Namun disisi lain sampah di wilayah pesisir belum dikelola dengan baik. Pada musun hujan wilayah pesisir pantai selatan Jember banyak menerima kiriman sampah dari muara sungai dan masuk ke laut. Sampah dapat menjadi masalah bagi kesehatan dan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Tumpukan sampah yang membusuk menyebabkan menjadi sarang bakteri, jamur dan nyamuk yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Berdasarkan observasi di lokasi penelitian banyak ditemukan sampah disekitar muara sungai, pantai, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan disekitar rumah penduduk.

Identifikasi Jenis Sampah

Jenisnya sampah yang ditemukan di pantai selatan kabupaten Jember yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik yang banyak ditemui adalah (1) limbah sayuran rumah tangga, (2) daun-ranting tanaman, (3) keranjang bambu bekas tempat pindang ikan, (4) limbah udang dari tambak udang. (5) limbah ikan hasil tangkapan nelayan, (6) serpihan kayu bekas pembuatan perahu nelayan. Satu-satunya limbah organik yang sudah dilakukan pengolahan adalah limbah ikan hasil tangkapan nelayan dikeringkan, Ikan kering tersebut sudah ada pengepulnya dan selanjutnya diolah menjadi campuran pakan ternak. Limbah organik lainnya belum diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi. Berdasarkan pendapat beberapa penelitian, sampah organik dapat diolah menjadi: (1) kompos berbahan baku limbah organik, sehingga tidak menimbulkan pencemaran bagi lingkungan (Dita, 2021), (2) pupuk organik cair (Pramardika, dkk. 2020), (3) diolah menjadi eco enzyme (Parwata dkk., 2021), media pertumbuhan maggots *Hermetia Illucens* (Lalat Tentara Hitam) yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Suciati dan Faruq, 2017).

Sampah anorganik yang banyak ditemukan adalah (1) sampah plastik dan (2) pempers. Sampah anorganik yang mempunyai nilai ekonomi seperti besi tidak diketemukan. Menurut informan yang diwawancarai, limbah tersebut diambil pemulung dan dijual ke pengepul barang rongsokan. Hasil penelitian beberapa peneliti sebelumnya, limbah plastic dapat bernilai ekonomi sebagai berikut: (1) Limbah plastik dan kain perca dapat dijadikan barang dengan nilai ekonomis yaitu berupa kerajinan tangan bross dan headpiece (Anindita, dkk, 2017), (2) Sampah plastik dapat dikreasikan menjadi karya kerajinan bernilai jual tinggi tanpa melakukan peleburan terlebih dahulu. Pengolahan dilakukan dengan menggabungkan lembaran-lembaran plastik menjadi bahan dasar, baik dengan menjahitnya atau menempelkannya pada material lain. Plastik dapat diolah Tas, dompet, keranjang, tempat pensil, tempat koran, alas kursi, tas laptop (Putra dan Yuriandala, 2010); (3) limbah plastic dapat diolah menjadi bahan biji plastic (Suwarsih, dkk., 2019); (4) sampah plastic dapat diolah menjadi bahan bakar cair (Sari, 2017)

Sumber Sampah

Sampah yang ada di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember berasal dari sampah rumah tangga, sungai, pedagang ikan, home industri pemindangan ikan serta home industri pembuatan kapal nelayan dari kayu. Lebih lanjut sumber sampah bisa dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Sampah yang berasal dari rumah tangga merupakan campuran antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik terdiri dari sisa-sisa sayuran, makanan yang sudah basi serta daun dan ranting dari pohon yang ada disekitar rumah,

Sampah organik terdiri dari plastic, aluminium foil bekas bungkus makanan, kaleng dan pempers.

- (2) Pesisir pantai Puger dan Payangan merupakan muara sungai. Pada musim hujan masyarakat mendapatkan banyak kiriman sampah dari muara sungai masuk ke laut. Sampah tersebut merupakan sampah dari wilayah lain yang terbawa arus sungai, Pada musim kemarau, air sungai surut sehingga sampah menumpuk di pinggir pantai. Sampah tersebut juga campuran sampah organik dan anorganik. Menurut Enggara dkk (2019) proses masuknya sampah kedalam aliran air karena hasil dari limbah rumah tangga masyarakat di sekitar aliran sungai yang tidak mempunyai tempat penampungan sementara (TPS) dalam setiap rumah. Lebih lanjut Yuniarti, dkk (2020) menyatakan perilaku membuang sampah ke sungai masih dilakukan masyarakat dengan alasan bahwa sampah yang dibuang ke sungai akan terbawa oleh air yang mengalir.
- (3) Pedagang ikan yang berada di sekitar tempat pelelangan ikan (TPI) juga menyumbangkan sampah berupa plastic dan sisa-sisa ikan. Sisa-sisa plastic pembungkus ikan tersebut dibuang ke pinggir pantai.
- (4) Home industry pemindangan ikan menghasilkan sampah berupa keranjang bambu bekas tempat ikan yang sudah diolah menjadi ikan pindang. Selain keranjang bamboo juga ada air bekas rebusan ikan.
- (5) Home industri pembuatan kapal nelayan dari kayu menghasilkan serpihan-serpihan kayu yang menjadi sampah disekitar lokasi pembuatan kapal.

Cara Masyarakat Membuang Sampah

Sampah yang menumpuk di pinggir pantai dan muara sungai berkait erat dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah. Cara masyarakat membuang sampah adalah:

- (1) Bagi masyarakat yang memiliki lahan kosong dibelakang rumahnya maka sampah dibuang ke pekarangan. Masyarakat membuat lubang sebagai tempat sampah lalu membakar sampah tersebut ketika sampahnya sudah kering, Jika lubang sampak sudah penuh maka lubang ditutup dan membuat galian lubang baru disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnani, dkk (2017) bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih dijalankan secara tradisional melalui pembakaran dan penimbunan di lahan kosong oleh karena tidak adanya TPS
- (2) Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai dan tidak mempunyai lahan kosong maka masyarakat membuang sampahnya ke sungai. Alasan mereka membuang sampah ke sungai karena tempat terdekat untuk membuang sampah adalah di sungai.
- (3) Nelayan yang melaut ada yang membuang sampahnya langsung ke laut. Sampah diletakkan di tas kresek dan dibawa oleh nelayan waktu melaut kemudian membuangnya ke laut
- (4) Di pantai Payangan, desa Sumberejo ada perusahaan tambak udang. Pihak perusahaan tidak ingin sekitar lokasi tambaknya tampak kotor dan kumuh sehingga masyarakat disekitar tambak dibuatkan tempat pembuangan sementara (TPS). Keberadaan TPS yang ada di wilayah tambak bertujuan untuk menghindari pembuangan sampah ke dalam tambak yang akan mengganggu pertumbuhan udang. Perusahaan tambak membuatkan 4 TPS di sepanjang tambak. Namun upaya tersebut baru sebatas pengumpulan. Ketika TPS sudah penuh maka dibakar dan sisa pembakarannya dibuang di lahan kosong di dekat pantai
- (5) Masyarakat di desa Puger yang berdekatan dengan pelabuhan dan TPI dibuatkan TPS di wilayah Pelabuhan di pantai Puger. Keberadaan TPS di wilayah Pelabuhan pantai Puger bertujuan untuk menjaga kebersihan di area pelabuhan dan tempat pelelangan ikan (TPI). Sampah dari TPS wilayah Pelabuhan selanjutnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) di Kecamatan Kencong.

Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah. Menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah perlu dimulai dari pemikiran atau pengetahuan tentang sampah dan bagaimana mengelola sampah. Kesadaran masyarakat pesisir pantai selatan Jember untuk mengumpulkan sampah pada tempatnya masih rendah. Tidak semua warga masyarakat mempunyai tempat sampah yang ada di dalam rumah. Sampah rumah tangga kebanyakan dibungkus tas kresek lalu dibuang ditempat-tempat seperti yang sudah diuraikan diatas. Hal itu juga disebabkan oleh keterbatasan TPS yang bisa digunakan untuk membuang sampah sementara.

Tenaga pengangkut sampah dari rumah ke rumah menuju TPS terbatas, sehingga masyarakat merasa bisa membuang sampah disembarang tempat. Selain itu juga terdapat keterbatasan pengangkutan sampah dari TPS ke TPA. Dalam sehari hanya ada satu unit mobil pengangkut sampah dari beberapa desa menuju TPA. Mobil pengangkut sampah biasanya hanya mengangkut sampah warga yang rumahnya dekat dengan jalan raya yang dilewati mobil sampah. Jika mobil sudah penuh dengan sampah maka masyarakat sudah tidak bisa membuang sampah ke TPA. Menurut hasil wawancara, masyarakat menginginkan adanya TPS serta petugas pengumpul dan pengangkut sampah dari TPS ke TPA.

Pemikiran/pengetahuan masyarakat pesisir pantai selatan Jember mengenai pengelolaan sampah masih rendah. Masyarakat menganggap sampah adalah limbah yang dibuang. Masyarakat belum memahami bagaimana mengolah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Menurut hasil wawancara, belum pernah ada sosialisasi maupun pelatihan mengenai pengolahan dan daur ulang sampah. Diperlukan tindak lanjut dari hasil penelitian ini untuk manumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah melalui sosialisasi maupun pelatihan. Apabila sampah mau diolah maka harus dilakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah organik. Masyarakat belum memisahkan sampah karena belum mengetahui bahwa sampah bisa diolah, hasilnya bisa dijual dan menambah pendapatan. Informan yang diwawancarai mengatakan bahwa jika sampah dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat maka kemungkinan masyarakat mau memilah sampah dan belajar mengelola sampah. Dukungan dari aparat desa dibutuhkan untuk merealisasi kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Krisnani dkk (2017) bahwa penghambat utama dalam pengelolaan sampah adalah belum adanya kesadaran, pengetahuan, dan kecapakan khusus masyarakat memanfaatkan kembali sampah dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dampak Sampah

Sampah menimbulkan 2 dampak bagi masyarakat yaitu kesehatan dan lingkungan. Pemahaman masyarakat terhadap dampak sampah bagi kesehatan sudah baik namun belum diikuti dengan perilaku yang baik dalam mengelola sampah. Informan mengetahui bahwa sampah itu dapat menimbulkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit yang ringan seperti bau yang tidak sedap dan diare sampai penyakit yang berbahaya seperti demam berdarah akibat nyamuk yang bersarang di sampah.

Dampak sampah terhadap lingkungan juga sudah dipahami. Menurut penuturan informan, sampah yang masuk ke laut mencemari laut. Pengetahuan mengenai dampak sampah pada lingkungan adalah: (1) Lingkungan menjadi kotor dan tampak kumuh. (2) Tumpukan sampah menimbulkan pemandangan dan bau yang tidak sedap. (3) Ketika sampah plastik menempel di terumbu karang maka terumbu karang akan mati. (4) Ketika plastik atau pempers masuk ke baling-baling mesin kapal akan mati. (5) Ketika sampah dimakan kambing dan ikan maka ketika dikonsumsi membahayakan kesehatan manusia.

KESIMPULAN

Jenisnya sampah yang ditemukan di pantai selatan Kabupaten Jember yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik yang banyak ditemui adalah (1) limbah sayuran rumah tangga, (2) daun-ranting tanaman, (3) keranjang bambu bekas tempat pindang ikan, (4) limbah udang dari tambak udang. (5) limbah ikan hasil tangkapan nelayan, (6) serpihan kayu bekas pembuatan perahu nelayan. Sampah anorganik yang banyak ditemukan adalah (1) sampah plastik dan (2) pempers. Sumber sampah berasal dari rumah tangga, sungai, pedagang ikan, nelayan serta home industri pembuatan kapal nelayan dari kayu

Kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah. Masyarakat menganggap sampah adalah limbah yang dibuang. Belum ada pemahaman mengenai pengelolaan sampah dan belum pernah ada sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Cara masyarakat membuang sampah adalah: (1) dibuang ke pekarangan bagi masyarakat yang mempunyai lahan kosong disekitar rumahnya. (2) dibuang ke sungai bagi masyarakat yang tinggal di sekitar sungai (3) dibuang ke laut, dibawa oleh nelayan waktu melaut dan membuangnya ke laut ketika (4) dibuang ke tempat pembuangan sementara (TPS) yang dibuat oleh perusahaan tambak di pantai payangan, (5) dibuang ke TPS wilayah Pelabuhan di pantai Puger. Belum ada TPS yang disediakan untuk umum dan terbatasnya petugas pemungut sampah.

Pengetahuan masyarakat wilayah pesisir selatan Jember mengenai dampak sampah pada lingkungan adalah: (1) Lingkungan menjadi kotor dan tampak kumuh. (2) Tumpukan sampah menimbulkan pemandangan dan bau yang tidak sedap. (3) Ketika sampah plastik menempel di terumbu karang maka terumbu karang akan mati. (4) Ketika plastik atau pempers masuk ke baling-baling mesin kapal akan mati. (5) Ketika sampah dimakan kambing dan ikan maka ketika dikonsumsi membahayakan kesehatan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dilaksanakan oleh Kelompok Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Keris-Dimas) Coastal Society Research Group and Community Services (CoSRe) Universitas Jember. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Jember yang telah memberikan dukungan dalam pendanaan penelitian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).

REFERENSI

- Anindita, G., Setiawan, E., Asri, P., & Sari, D. P. (2017, December). Pemanfaatan limbah plastik dan kain perca menjadi kerajinan tangan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. In Seminar Master PPNS (Vol. 2, No. 1, pp. 173-176).
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Air dan Lingkungan*. Badan Pusat Statistik
- Darwati, S. (2019). Pengelolaan Sampah Kawasan Pantai. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Sainstek) Ke-4*.
- Enggara, R., Bahrum, Z., & Suherman, D. (2019). Kajian Mekanisme Penyebaran Sampah Di Kawasan Pantai Pariwisata Kota Bengkulu Sebagai Penyebab Degradasi Nilai-Nilai Ekowisata. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 39-48.
- Fadillah, N., dan Susilawati. 2022. Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kecamatan Percut Sei Tuan. *Kesehatan Masyarakat*. 1(1): 91-96.
- Gelbert. 1996. *Pemanfaatan Limbah Pasar Sebagai Pakan Ternak*. Biologi Online.
- Harris PG. 2019. *Climate Change and Ocean Governance: Politics and Policy for Threatened Seas*: Cambridge University Press.

- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Krisnani, H., Humaedi, S., Ferdryansyah, M., Asiah, D. H. S., Basar, G. G. K., Sulastri, S., & Mulyana, N. (2017). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah Melalui Pengolahan Sampah Organik Dan Non Organik Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Kusminah, I. L. (2018). Penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dan Kegunaan Bank Sampah sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Ekonomis di Desa Mojowuku Kabupaten Gresik. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori Dan Aplikasi*.
- Muzaidi, I., Anggarini, E., & Prayuga, H. M. R. (2018). Studi Kasus Permasalahan Sungai Teluk Dalam, Banjarmasin. *Media Teknik Sipil*, 16(2), 108-114
- Parwata, I. P., Ayuni, N. P. S., Widana, G. A. B., & Suryaputra, I. G. N. A. (2021). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Eco Enzyme Bagi Pedagang Buah Dan Sayur Di Pasar Desa Panji. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 6, 631-639.
- Pramardika, D.D, Umboh, M. J., & Tooy, G. C. (2020). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik Cair. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 4(2), 67-71.
- Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21-31
- Saputra, A. (2016). *Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Jember dalam Pengelolaan Lingkungan di Pantai Payangan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Sari, G. L. (2017). Kajian potensi pemanfaatan sampah plastik menjadi bahan bakar cair. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 3(1), 6-13
- Suciati, R. (2017). Efektifitas Media Pertumbuhan Maggots *Hermetia Illucens* (Lalat Tentara Hitam) Sebagai Solusi Pemanfaatan Sampah Organik. *Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 8-13.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarsih, S., Joesidawati, M. I., & Sriwulan, S. (2019). Pelatihan Pemilahan Sampah Plastik Sebagai Bahan Biji Plastik Di Desa Palang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 162-167
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Yuniarti, T., Nurhayati, I., Putri, A. P., & Fadhilah, N. (2020). Pengaruh pengetahuan kesehatan lingkungan terhadap pembuangan sampah sembarangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 78-82.